

BAB 4.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.1.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Kolmogorov-Smirnov Test) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan dan pendekatan grafik normal probability plot. Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Hasil uji normalitas data dari residual yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

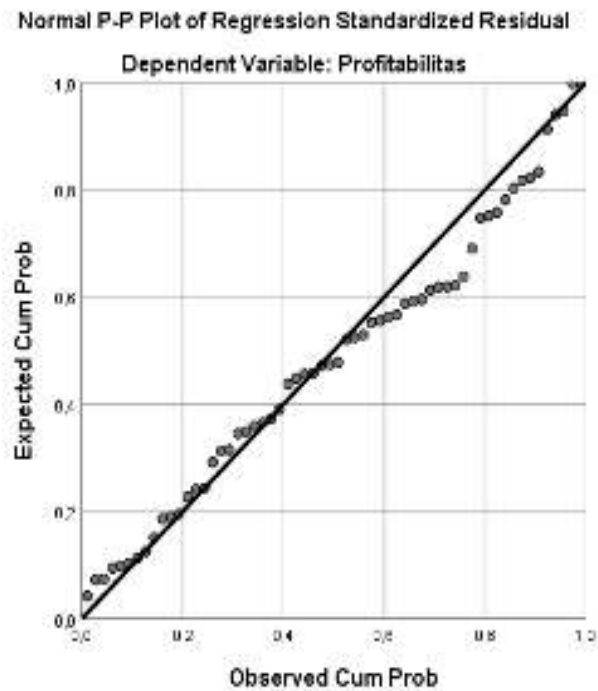
		CR	DER	SIZE	Profitabilitas
N		60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2,16265	,55778	29,31922	,16028
	Std. Deviation	,530361	,383593	1,435261	,082867
Most Extreme Differences	Absolute	,103	,151	,115	,083
	Positive	,078	,151	,115	,083
	Negative	-,103	-,136	-,073	-,080
Test Statistic		,103	,151	,115	,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,179 ^c	,002 ^c	,047 ^c	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti data residual tersebut terdistribusi secara normal. Hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik Normal Probability plot-nya sebagai berikut :

Gambar 4.1
Grafik Normal Probability Plot



Sumber : Output SPSS Versi 26.0

4.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi

masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai berikut :

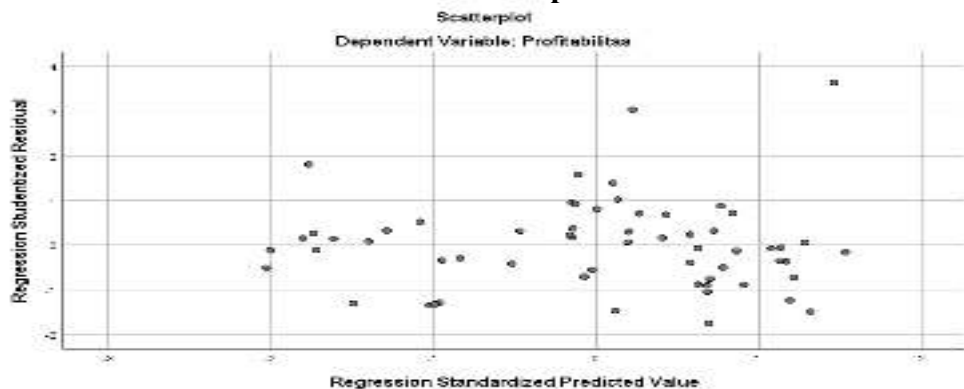
Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	,269	,140		1,914	,061
	CR	,028	,015	,279	1,887	,064
	DER	,024	,021	,175	1,160	,251
	SIZE	-,010	,005	-,265	-2,065	,044

a. Dependent Variable: abs_res
Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Dalam hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Current Ratio dan variabel DER lebih dari 0,05 (masing-masing 0,064 dan 0,251), sedangkan variabel SIZE kurang dari 0,05 yaitu 0,044. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi. Maka hasil diatas dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot ditunjukkan pada Gambar 4.2 di bawah ini:

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot



Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Dengan melihat grafik scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.1.3. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas toleransi $> 0,10$ dan batas VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel bebas.

Hasil dari pengujian multikolonieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics			VIF
		Partial	Part	Tolerance	
1	(Constant)				
	CR	,285	,277	,720	1,388
	DER	-,057	-,053	,697	1,434
	SIZE	,055	,051	,962	1,040

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

4.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin Watson:

1. Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
3. Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$

Apabila hasil uji Durbin-Waston tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test. Hasil dari pengujian autokorelasi pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,364 ^a	,132	,086	,079230	,132	2,847	3	56	,046	1,169

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, DER

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW dapat diketahui sebesar 1,169, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k = 3), maka diperoleh nilai du sebesar 1,6889, dan nilai DW sebesar 1,169 lebih kecil dari batas atas (du) yakni 1,6889 dan kurang dari (4-du) atau $4 - 1,6889 = 2,3111$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Untuk menguji Pengaruh Current Ratio, DER, dan SIZE terhadap Profitabilitas. Adapun hasil persamaan regresi linier berganda untuk melihat Pengaruh Current Ratio, DER, dan SIZE terhadap Profitabilitas ditunjukkan dengan hasil perhitungan regresi seperti tabel 4.5. di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

		Coefficients^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,031	,217		-,141	,888					
	CR	,051	,023	,326	2,223	,030	,357	,285	,277	,720	1,388
	DER	-,014	,032	-,063	-,425	,672	-,225	-,057	-,053	,697	1,434
	SIZE	,003	,007	,052	,411	,682	,029	,055	,051	,962	1,040

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Dari tabel Sig. di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Current Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,030) dengan taraf $\alpha = 5\%$
2. DER tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,672) dengan taraf $\alpha = 5\%$
3. SIZE tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,682) dengan taraf $\alpha = 5\%$

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adj. R^2) dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,364 ^a	,132	,086	,079230	,132	2,847	3	56	,046	1,169

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, DER

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (Adj. R²) sebesar 0,086. Hal ini berarti kontribusi Current Ratio, DER dan SIZE terhadap Profitabilitas adalah sebesar 8,6%, sedangkan sisanya 91,4% dijelaskan oleh variabel Current Ratio, DER dan SIZE yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

4.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26.0

4.4.1. Hasil Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Apabila nilai p-value $< \alpha$ (0,05), maka H₀ ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Berikut adalah hasil pengujian statistic t, yang dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7
Uji Parsial

Variabel	P-Value	Sig.	Keputusan
Current Ratio (X ₁)	0,030	0,05	Berpengaruh
DER (X ₂)	0,672	0,05	Tidak Berpengaruh
SIZE (X ₃)	0,0682	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas, ditunjukkan bahwa variabel Current Ratio memiliki nilai P-Value 0,030 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berikutnya ditunjukkan bahwa variabel

DER memiliki nilai P-Value sebesar 0,672 dimana nilai probabilitas ini lebih dari 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. > 0,05, maka hal ini berarti secara parsial variabel DER tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berikutnya ditunjukkan bahwa variabel SIZE memiliki nilai P-Value sebesar 0,682 dimana nilai probabilitas ini diatas 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. > 0,05, maka hal ini berarti secara parsial variabel SIZE tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

4.4.2. Hasil Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan dalam menerangkan variabel dependen. Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Apabila nilai p-value < α (0,05), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Jika nilai p-value > α (0,05), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah hasil pengujian statistic F, yang dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,054	3	,018	2,847	,046 ^b
	Residual	,352	56	,006		
	Total	,405	59			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), SIZE, CR, DER

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai P-Value 0,046 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Dengan demikian, maka sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio, DER dan SIZE secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas.

BAB 5.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/ *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.
2. Secara parsial variabel *Debt Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/*Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.
3. Secara parsial ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/*Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.
4. Secara simultan variabel CR, DER, dan SIZE memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/*Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan memberikan saran untuk mengatasi dan mengurangi kelemahan yang terjadi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperluas variabel penelitian dengan menggunakan variabel lain, misalnya untuk variabel independen dapat menggunakan variabel *Total Aset Turnover* (TATO), *Earning per Share* (EPS), *Debt Aset Ratio* (DAR). Untuk variabel dependen dapat menggunakan variabel *Divident Payout Ratio* (DPR), Return Saham, Harga Saham, *Price to Book Value* (PBV), Leverage.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, dan menambah periode penelitian agar sampel penelitian lebih besar dan mendapat hasil penelitian yang lebih baik.

3. Bagi Perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, salah satunya aset yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan total aset merupakan alat ukur besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dijadikan pertimbangan investor untuk berinvestasi. Total aset harus digunakan dengan efisien agar dapat menghasilkan laba yang maksimal.
4. Bagi Investor disarankan harus lebih selektif untuk memilih perusahaan dengan melihat bagaimana perusahaan mengelola aset perusahaan yang akan mempengaruhi laba. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan aset perusahaan yang efisien, akan menghasilkan laba yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiatmi, U. D. (2014). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Firm Size* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas (ROE). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Bolek, Monika. (2013). *Profitability as a Liquidity and Risk Function Basing on The New Connect Market in Poland*. *European Scientific Journal*, 9 (28).
- Alpi, M.F. (2018), Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Prosiding: The National
- Brigham E.F, & Houston J, F. (2012). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, (Edisi 11) Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joe F Houston.(2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Jakarta : Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari.(2010). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor.Direksi, dan Pemegang Saham). Penerbit Andi. Yogyakarta
- Murtizanah, D.I (2013), Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasioaktivitas Terhadap Profitabilitas KPRI “Makmur” Krian, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1 (3) ; 1-20
- Fachrudin, K.A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13 (1).
- Fahmi, I. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. CV Alfabeta. Bandung.
- Hanafi, dan Halim.A (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke 4 Unit penerbit dan percetakan sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hani, S. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan : Penertbit Umsu Press.
- Harahap, S. S. (2017). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Cetakan Kedua belas.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hery.(2016). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia
- Horne, J. C. Van dan Wachowicz, JR. J.M.(2009). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan., Jakarta : Salemba Empat.
- Juliandi, A, Irfan and Manurung. S. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi.Medan : UMSU Press.

Jufrizen dan Maya Sari. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Firm Size Terhadap Return On Equity*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol. 18, No.1, Juni 2019.

Kamaliah, A. N, dan Kinanti.L. (2009). Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Leverage Keuangan, Ukuran, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Riau.

Kasmir.(2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana

Kasmir.(2014). *Analisis Laporan Keuangan*.PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Lokollo, A, (2013), Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011, *Journal of Accounting*, 2 (2) : 1-13

Mareta, A. D. (2013). Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 132-139

Nugroho, E. (2011). Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2005-2009).

Pongrangga, R A et al. (2015). Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turn Over dan Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014). *Jurnal*, Universitas Brawijaya. Malang.

Prastowo, D. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*.Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

Prihadi, T. (2012).*Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM.

Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. BPFE: Yogyakarta.

Rosyadah, F, (2012). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 – 2011), *Jurnal*, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Sartono, A. (2009). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, A. (2009). Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sefiani, C. Y. K. (2016). Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 4(11)

Singapurwoko, A. (2011). *The Impact of Financial Leverage to Profitability Study of Non-Financial Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. ISSN 1450-2275 Issue 32

Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi, Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 190 Vol. 18, No.1, Juni 2019

Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.

Utama, S. (2000). Teori dan Riset Akuntansi Positif : Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. No. 1 : 83-96

Wahyuni, S. F. (2017). Peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Total asset turnover* dan *inventory turnover* terhadap *Return On Equity* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(2), 147-158.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II (Q2) 2020 mengalami kontraksi sebesar 5,32 persen. Perekonomian Indonesia diprediksi akan kembali pulih pada Agustus 2020 dari dampak virus Corona atau Covid-19. Namun, hal ini akan tercapai jika pemerintah tepat memberikan kebijakan dalam memulihkan ekonomi Indonesia. Untuk wilayah Asia dan Pasifik, diproyeksikan akan semakin menurun pada tahun 2020, hampir 6 persen pada tahun 2019. Penyebabnya sebagian negara harus melaksanakan *lockdown* untuk dapat mengontrol pandemi, namun mempengaruhi tingkat PDB negara-negara tersebut. Serta disrupsi ekonomi yang dirasakan terparah pada negara-negara yang mengalami domestik *breakout*, bagi negara-negara yang bergantung pada perdagangan global, pariwisata, ekspor komoditas, serta pembiayaan atau keuangan dari eksternal.

Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini berpengaruh signifikan terhadap industri manufaktur Indonesia. Berdasarkan catatan survei IHS markit menunjukkan *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia pada bulan Maret 2020 sebesar 45,3. Padahal pada bulan Februari, PMI manufaktur masih berada di atas level 50 yakni 51,0. Meskipun sektor manufaktur diproyeksi masih akan menurun, saham-saham sektor barang konsumsi diprediksi masih memiliki prospek yang baik. Produsen makanan seperti INDF, UNVR, dan ICBP masih dapat bertahan.

Untuk kuartal II-2020, Bank Indonesia memperkirakan perekonomian Indonesia mengalami kontraksi berkisar di 0,9-1,9%. Kontraksi disebabkan kinerja ekspor pada kuartal II turun, sejalan dengan kontraksi perekonomian global. Sementara, konsumsi rumah tangga dan investasi juga menurun akibat kebijakan PSBB yang mengurangi aktivitas ekonomi masyarakat dan menurunkan daya beli masyarakat. Untuk itu, pemerintah fokus pada

sektor konsumsi dan investasi, agar pertumbuhan perekonomian di kuartal II dan seterusnya dapat terjaga.

Pandemi cukup memukul keras ekonomi Indonesia pada sisi *supply* dan *demand*, dari sisi *supply* produksi barang dan jasa bisa di atas 70 persen. Bukan saja di dunia usaha (*supply*), seperti manufaktur, perdagangan, transportasi, akomodasi dan industri makanan dan minuman, pertanian, pertambangan, serta konstruksi juga tidak bisa menghindar dari dampak Covid-19. Melihat kondisi, pilar-pilar pertumbuhan Indonesia berasal dari konsumsi dan investasi. Oleh karena itu, agar *growth* terjaga, pemerintah fokus pada konsumsi dan investasi.

Untuk itu, pemerintah memberikan perhatian khusus untuk mendorong UMKM dan IKM agar bisa mempunyai jaringan bisnis online melalui *e-Commerce* atau program *e-Smart* Industri Kecil dan Menengah (IKM) dengan memanfaatkan platform digital melalui kerja sama dengan perusahaan *startup* di Indonesia agar pengembangan kapasitas sektor ini mendominasi populasi industri di Indonesia.

Setiap perusahaan berusaha bertahan saat ini dengan stimulus ekonomi yang diberikan pemerintah. Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh profitabilitas yang maksimal dari aktivitas operasionalnya. Aktivitas operasional perusahaan secara umum meliputi aktivitas produksi, distribusi, promosi, dan penjualan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka perusahaan memerlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan sebagai gambaran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Sefiani, 2016).

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus dan tanggung jawab sosial. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang atau jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar.

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri (Alpi, 2018).

Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Cara memperhitungkan profitabilitas adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Equity* (Alpi, 2018). *Return On Equity* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham and Houston (2012) *Return On Equity* adalah pengembalian atas ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Dalam hal ini para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian modal pemegang saham dan menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya.

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasionalnya memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Biaya yang diperlukan tidak sepenuhnya dipenuhi dengan modal sendiri. Perusahaan perlu melakukan pinjaman kepada pihak kreditur dalam upaya pemenuhan kebutuhan biaya untuk kegiatan operasional perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah *Current Ratio* (CR).

Current Ratio (CR) atau rasio lancar diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Prihadi, 2012). Apabila presentase *Current Ratio* lancar dalam sebuah perusahaan rendah, maka dianggap terjadinya masalah dalam likuidasi. Dengan kata lain, perusahaan tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika rasio lancar dalam perusahaan tinggi dikatakan baik bagi perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya

kepada pihak kreditur. Hasil penelitian Alpi (2018) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Debt to Equity Ratio yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas yang menunjukkan pengukur tingkat penggunaan utang (total hutang) terhadap modal yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 2010). Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Hasil penelitian Lokollo (2013) dan Rosyadah (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuni (2017), Singapurwoko (2011) dan Mareta (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Berbeda juga dengan penelitian Fachrudin (2007) dan Alpi (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya - biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Utama, 2000). Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik.

Hasil penelitian Singapurwoko (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Kamaliah (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROE. Berbeda juga dengan penelitian Fachrudin (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul: **“PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT EQUITY RATIO (DER) DAN UKURAN PERUSAHAAN (SIZE) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2018)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
- 3) Apakah Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
- 4) Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* (ROE)?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap *Return On Equity* (ROE).
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran perusahaan (*Firm Size*) secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* (ROE).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan determinan profitabilitas. Selain itu juga menambah wawasan dan pengetahuan serta pengembangan ilmu khususnya mengenai Manajemen Keuangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi investor dan dapat menjadi pertimbangan keputusan investasinya dengan memperhatikan profitabilitas perusahaan.

BAB II.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur.

Penelitian ini menggunakan salah satu perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Industri barang konsumsi merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri barang konsumsi memiliki potensi bagi para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor.

Industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin tumbuh dengan baik sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat pada tahun 2015, peningkatan nilai pasar industri barang konsumsi di Indonesia tumbuh rata-rata 16,6% per tahun.

2.2. Kajian Literatur

2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham and Houston (2013) mengatakan bahwa *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih

lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor.

2.2.2. Trade-off Theory

Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut (Hartono, 2003). Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan.

Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax*, dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu (Suad Husnan, 2000). Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Hartono, 2003)

2.3. Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia (Hery, 2016). Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar. *Current Ratio* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2017).

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2014). *Current Ratio* lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca (Hanafi dan Halim, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Hery, 2016), yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset sangat lancar (tanpa menghitung persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur

dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik bagi perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor: 1) bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, dan 2) bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya (Kasmir, 2014).

2.4. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2016). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang (Darsono dan Ashari, 2010).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang (Harahap, 2017). Horne dan Machowicz (2009) mengemukakan bahwa “leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (level up)

profitabilitas. Siegel dan Shim dalam Fahmi (2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2014).

2.5. Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Sartono, 2010). Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan (Fahmi, 2014). Perusahaan selalu menginginkan perolehan laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Dengan kata lain, laba bersih dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya operasi. Agar diperoleh laba bersih yang sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka perencanaan dan pengendalian menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak manajemen.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan modal yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil. Akan tetapi, jika dana dari sumber intern sudah tidak mencukupi, maka tidak ada pilihan lain bagi

perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut yang lebih kecil, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung memiliki utang atau menggunakan dana eksternal dalam jumlah yang lebih besar. Suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Dengan demikian, maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan yang didasarkan pada penjualan, dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Riyanto, 2010).

2.6. Return On Equity (ROE)

Return On Equity yaitu rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri (*Equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan/laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Brigham and Houston (2012) “*Return On Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Sujarweni, 2017). *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan

laba bersih (Hery, 2016). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

ROE dipengaruhi oleh tiga faktor seperti yang dikemukakan oleh Hani (2015) adalah sebagai berikut : 1) volume penjualan, 2) struktur modal, 3) dan struktur utang. Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity* menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2.7. Perumusan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Untuk menjalankan operasional dalam perusahaan dibutuhkan dana yang cukup besar. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Hutang merupakan pelengkap kebutuhan dana operasional perusahaan dimana adanya kekurangan dana dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola hutang secara efektif akan meringankan kewajibannya untuk membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempokan.

Current Ratio atau Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2010). Hasil penelitian Alpi (2018) dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Return On Equity. Selanjutnya penelitian Ardiatmi (2014) menunjukkan semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin rendah profitabilitasnya. Artinya likuiditas *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Apabila *Current Ratio* perusahaan mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

H1 : Current Ratio berpengaruh terhadap Return On Equity

2.7.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Equity* yang dicapai perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil dari pada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba. Kasmir (2010) dalam praktiknya, menyatakan apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Dari hasil penelitian Wahyuni (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan, tingginya rasio solvabilitas pada perusahaan, maka perusahaan akan mengalami penurunan pada profitabilitasnya. Ini dapat menyebabkan jumlah keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar beban bunga atas pinjaman yang dilakukan perusahaan dalam menambah kebutuhan dana operasionalnya.

H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return On Equity

2.7.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Return On Equity*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan asetnya lebih besar dari aset perusahaan lainnya artinya perusahaan tersebut kapasitas produksinya lebih besar. Maka akan lebih berpotensi mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan sejumlah asetnya akan maksimum dalam memenuhi permintaan (Singapurwoko, 2011).

Ukuran perusahaan yang tercermin dari asetnya yang banyak dan tersebar dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam dua arah. Jika kondisi ekonomi stabil, tidak ada gejolak dan semua kondisi ideal dengan manajemen yang dapat memanfaatkan asetnya, maka profit dapat meningkat. Namun pada saat krisis, dalam sebagian besar perusahaan yang berukuran besar justru profit mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena biaya operasional perusahaan berukuran besar jauh lebih besar daripada biaya operasional perusahaan kecil, sehingga dengan adanya krisis, aset yang besar tersebut justru membebani perusahaan sehingga menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan (Riccardo, 2012 dalam Ardiatmi, 2014).

Hasil penelitian Kamaliah (2009) berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Singapurwoko (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Penelitian Fachrudin (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Size berpengaruh pada profitabilitas.

H3 : Firm Size berpengaruh terhadap Return On Equity

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dari periode 31 Desember 2015 sampai 31 Desember 2018.
- 2) Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018.
- 3) Ketersediaan dan kelengkapan data selama penelitian. Apabila ada perusahaan yang tidak bisa dihitung rasionya, maka akan dikeluarkan.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Efek	Nama Emiten
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MYOR	Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
8	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
9	GGRM	Gudang Garam Tbk.
10	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
11	KAEF	Kimia Farma Tbk
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
13	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
14	ADES	Akasha Wira International Tbk.
15	TCID	Mandom Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, sehingga data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data laporan keuangan diperoleh dari www.idx.co.id dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan terhadap formulasi yang mendasarkan pada konsep teori.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu rasio keuangan yang terdiri dari CR, DER dan Size sedangkan variabel dependen yaitu ROE. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Metode Pengukuran	Skala
Current Ratio (CR)	Rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar perusahaan.	Total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar.	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Rasio untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang	total utang dibagi dengan modal.	Rasio
Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.	Ln Total Aset	Rasio
<i>ROE</i>	Rasio ini untuk mengetahui seberapa	<u>Laba Bersih</u>	Rasio

	besar kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.	Nilai Ekuitas	
--	----------------------------------------------------------------------------------------	---------------	--

Sumber: Hasil olahan penulis, 2020

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan model regresi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 26.0.

Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : ROE
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien variabel independent
- X_{1it} : CR
- X_{2it} : DER
- X_{3it} : SIZE
- e_{it} : Error

3.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji *normalitas*, uji *multikolinearitas*, uji *heterokedastisitas*, dan uji *autokolerasi*.

3.5.1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka persyaratan normalitas harus terpenuhi. Jika data tidak berdistribusi normal atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik nonparametrik. Uji normalitas menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan beberapa cara salah satunya dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen (Ghozali, 2005).

Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika tolerance $< 0,10$ dan Variance Inflation Factor (VIF) > 10 , maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

3.5.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahuinya digunakan grafik scatter plot, yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik (Ghozali, 2005). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastitas adalah dengan menggunakan grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat

(dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan lima persen dan grafik scatterplot, titik-titik menyebar di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Ghozali, 2005). Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel DurbinWatson:

- 1) Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$

Apabila hasil uji Durbin-Waston tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test.

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan uji T (t-test) dan uji F (F-test) dengan tingkat signifikansi (α) 5% atau $\alpha = 0,05$.

3.6.1. Uji t

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai R^2 berada antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan atau tidak). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Kuncoro, 2003).

Mengetahui,
Kepala LPPM FEB UPI YAI

Jakarta, 18 Agustus 2020
Ketua Peneliti



(Dr. Abdulah Muksin, SPd, MM)
NIDN : 0305056301

(Estu Mahanani, SP, MM)
NIDN : 0313047902

Menyetujui,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UPI YAI
Dekan

Dr. Marhalinda, SE, MM
NIDN : 032503610

PENGESAHAN PENELITIAN DOSEN UPI Y.A.I

1. Judul Penelitian : **PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT EQUITY RATIO (DER)* DAN UKURAN PERUSAHAAN (*SIZE*) TERHADAP *RETURN ON EQUITY (ROE)* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2018)**

2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Estu Mahanani, SP, MM
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0313047902
 - d. Jabatan Struktural : Dosen Tetap
 - e. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi Dan Bisnis / Manajemen
 - g. Pusat Penelitian : Universitas Persada Indonesia YAI
 - h. Alamat : Jln Diponegoro 74, Jakarta.
 - i. Telpon/Faks : Telp. (021)-3926000
 - j. Alamat Rumah : Jl. Balai Rakyat 1 No.5 Utan Kayu Utara, Jakarta Timur
 - k. Telpon/Faks/E-mail: 0812-8186860 / ice2mahanani@gmail.com

3. Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : DR. Roosdiana, SE, Ak., MM
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0312105701
 - d. Jabatan Struktural : Dosen Tetap
 - e. Jabatan fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi Dan Bisnis / Akuntansi
 - g. Pusat Penelitian : Universitas Persada Indonesia YAI
 - h. Alamat : Jln Diponegoro 74, Jakarta.
 - i. Telpon/Faks : Telp. (021)-3926000
 - j. Alamat Rumah : Jl. Cempaka Putih Barat 17/21 Jakarta Pusat 10520
 - k. Telpon/Faks/E-mail: 0818988380/ roosdiana.suardika@gmail.com

4. Jumlah Anggota : 1 Orang

5. Jangka Waktu Penelitian : 5 Bulan
Usulan ini adalah usulan : Bulan Maret 2020

6. Pembiayaan
 - a. Jumlah yang dianggarkan secara mandiri : Rp.1.660.000,-

**Bidang Ilmu :
Manajemen dan Akuntansi**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MANDIRI**

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT EQUITY RATIO*
(DER) DAN UKURAN PERUSAHAAN (*SIZE*) TERHADAP
RETURN ON EQUITY (ROE)
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2018)**



**Estu Mahanani, SP., MM
DR. Roosdiana, SE, Ak. MM**

Dilaksanakan Dengan Biaya : Mandiri

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
JAKARTA
2020**

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II (Q2) 2020 mengalami kontraksi sebesar 5,32 persen. Perekonomian Indonesia diprediksi akan kembali pulih pada Agustus 2020 dari dampak virus Corona atau Covid-19. Namun, hal ini akan tercapai jika pemerintah tepat memberikan kebijakan dalam memulihkan ekonomi Indonesia. Untuk wilayah Asia dan Pasifik, diproyeksikan akan semakin menurun pada tahun 2020, hampir 6 persen pada tahun 2019. Penyebabnya sebagian negara harus melaksanakan *lockdown* untuk dapat mengontrol pandemi, namun mempengaruhi tingkat PDB negara-negara tersebut. Serta disrupsi ekonomi yang dirasakan terparah pada negara-negara yang mengalami domestik *breakout*, bagi negara-negara yang bergantung pada perdagangan global, pariwisata, ekspor komoditas, serta pembiayaan atau keuangan dari eksternal.

Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini berpengaruh signifikan terhadap industri manufaktur Indonesia. Berdasarkan catatan survei IHS markit menunjukkan *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia pada bulan Maret 2020 sebesar 45,3. Padahal pada bulan Februari, PMI manufaktur masih berada di atas level 50 yakni 51,0. Meskipun sektor manufaktur diproyeksi masih akan menurun, saham-saham sektor barang konsumsi diprediksi masih memiliki prospek yang baik. Produsen makanan seperti INDF, UNVR, dan ICBP masih dapat bertahan.

Untuk kuartal II-2020, Bank Indonesia memperkirakan perekonomian Indonesia mengalami kontraksi berkisar di 0,9-1,9%. Kontraksi disebabkan kinerja ekspor pada kuartal II turun, sejalan dengan kontraksi perekonomian global. Sementara, konsumsi rumah tangga dan investasi juga menurun akibat kebijakan PSBB yang mengurangi aktivitas ekonomi masyarakat dan menurunkan daya beli masyarakat. Untuk itu, pemerintah fokus pada

sektor konsumsi dan investasi, agar pertumbuhan perekonomian di kuartal II dan seterusnya dapat terjaga.

Pandemi cukup memukul keras ekonomi Indonesia pada sisi *supply* dan *demand*, dari sisi *supply* produksi barang dan jasa bisa di atas 70 persen. Bukan saja di dunia usaha (*supply*), seperti manufaktur, perdagangan, transportasi, akomodasi dan industri makanan dan minuman, pertanian, pertambangan, serta konstruksi juga tidak bisa menghindar dari dampak Covid-19. Melihat kondisi, pilar-pilar pertumbuhan Indonesia berasal dari konsumsi dan investasi. Oleh karena itu, agar *growth* terjaga, pemerintah fokus pada konsumsi dan investasi.

Untuk itu, pemerintah memberikan perhatian khusus untuk mendorong UMKM dan IKM agar bisa mempunyai jaringan bisnis online melalui *e-Commerce* atau program *e-Smart* Industri Kecil dan Menengah (IKM) dengan memanfaatkan platform digital melalui kerja sama dengan perusahaan *startup* di Indonesia agar pengembangan kapasitas sektor ini mendominasi populasi industri di Indonesia.

Setiap perusahaan berusaha bertahan saat ini dengan stimulus ekonomi yang diberikan pemerintah. Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh profitabilitas yang maksimal dari aktivitas operasionalnya. Aktivitas operasional perusahaan secara umum meliputi aktivitas produksi, distribusi, promosi, dan penjualan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka perusahaan memerlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan sebagai gambaran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Sefiani, 2016).

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus dan tanggung jawab sosial. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang atau jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar.

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri (Alpi, 2018).

Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Cara memperhitungkan profitabilitas adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Equity* (Alpi, 2018). *Return On Equity* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham and Houston (2012) *Return On Equity* adalah pengembalian atas ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Dalam hal ini para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian modal pemegang saham dan menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya.

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasionalnya memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Biaya yang diperlukan tidak sepenuhnya dipenuhi dengan modal sendiri. Perusahaan perlu melakukan pinjaman kepada pihak kreditur dalam upaya pemenuhan kebutuhan biaya untuk kegiatan operasional perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah *Current Ratio* (CR).

Current Ratio (CR) atau rasio lancar diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Prihadi, 2012). Apabila presentase *Current Ratio* lancar dalam sebuah perusahaan rendah, maka dianggap terjadinya masalah dalam likuidasi. Dengan kata lain, perusahaan tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika rasio lancar dalam perusahaan tinggi dikatakan baik bagi perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya

kepada pihak kreditur. Hasil penelitian Alpi (2018) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Debt to Equity Ratio yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas yang menunjukkan pengukur tingkat penggunaan utang (total hutang) terhadap modal yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 2010). Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Hasil penelitian Lokollo (2013) dan Rosyadah (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuni (2017), Singapurwoko (2011) dan Mareta (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Berbeda juga dengan penelitian Fachrudin (2007) dan Alpi (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya - biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Utama, 2000). Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik.

Hasil penelitian Singapurwoko (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Kamaliah (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROE. Berbeda juga dengan penelitian Fachrudin (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul: **“PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT EQUITY RATIO (DER) DAN UKURAN PERUSAHAAN (SIZE) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2018)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
- 3) Apakah Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
- 4) Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* (ROE)?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap *Return On Equity* (ROE).
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran perusahaan (*Firm Size*) secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* (ROE).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan determinan profitabilitas. Selain itu juga menambah wawasan dan pengetahuan serta pengembangan ilmu khususnya mengenai Manajemen Keuangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi investor dan dapat menjadi pertimbangan keputusan investasinya dengan memperhatikan profitabilitas perusahaan.

BAB II.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur.

Penelitian ini menggunakan salah satu perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Industri barang konsumsi merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri barang konsumsi memiliki potensi bagi para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor.

Industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin tumbuh dengan baik sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat pada tahun 2015, peningkatan nilai pasar industri barang konsumsi di Indonesia tumbuh rata-rata 16,6% per tahun.

2.2. Kajian Literatur

2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham and Houston (2013) mengatakan bahwa *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih

lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor.

2.2.2. Trade-off Theory

Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut (Hartono, 2003). Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan.

Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax*, dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu (Suad Husnan, 2000). Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Hartono, 2003)

2.3. Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia (Hery, 2016). Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar. *Current Ratio* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2017).

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2014). *Current Ratio* lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca (Hanafi dan Halim, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Hery, 2016), yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset sangat lancar (tanpa menghitung persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur

dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik bagi perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor: 1) bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, dan 2) bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya (Kasmir, 2014).

2.4. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2016). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang (Darsono dan Ashari, 2010).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang (Harahap, 2017). Horne dan Machowicz (2009) mengemukakan bahwa “leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (level up)

profitabilitas. Siegel dan Shim dalam Fahmi (2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2014).

2.5. Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Sartono, 2010). Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan (Fahmi, 2014). Perusahaan selalu menginginkan perolehan laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Dengan kata lain, laba bersih dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya operasi. Agar diperoleh laba bersih yang sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka perencanaan dan pengendalian menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak manajemen.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan modal yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil. Akan tetapi, jika dana dari sumber intern sudah tidak mencukupi, maka tidak ada pilihan lain bagi

perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut yang lebih kecil, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung memiliki utang atau menggunakan dana eksternal dalam jumlah yang lebih besar. Suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Dengan demikian, maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan yang didasarkan pada penjualan, dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Riyanto, 2010).

2.6. Return On Equity (ROE)

Return On Equity yaitu rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri (*Equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan/laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Brigham and Houston (2012) “*Return On Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Sujarweni, 2017). *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan

laba bersih (Hery, 2016). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

ROE dipengaruhi oleh tiga faktor seperti yang dikemukakan oleh Hani (2015) adalah sebagai berikut : 1) volume penjualan, 2) struktur modal, 3) dan struktur utang. Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity* menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2.7. Perumusan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Untuk menjalankan operasional dalam perusahaan dibutuhkan dana yang cukup besar. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Hutang merupakan pelengkap kebutuhan dana operasional perusahaan dimana adanya kekurangan dana dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola hutang secara efektif akan meringankan kewajibannya untuk membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempokan.

Current Ratio atau Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2010). Hasil penelitian Alpi (2018) dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Return On Equity. Selanjutnya penelitian Ardiatmi (2014) menunjukkan semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin rendah profitabilitasnya. Artinya likuiditas *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Apabila *Current Ratio* perusahaan mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

H1 : Current Ratio berpengaruh terhadap Return On Equity

2.7.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Equity* yang dicapai perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil dari pada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba. Kasmir (2010) dalam praktiknya, menyatakan apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Dari hasil penelitian Wahyuni (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan, tingginya rasio solvabilitas pada perusahaan, maka perusahaan akan mengalami penurunan pada profitabilitasnya. Ini dapat menyebabkan jumlah keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar beban bunga atas pinjaman yang dilakukan perusahaan dalam menambah kebutuhan dana operasionalnya.

H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return On Equity

2.7.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Return On Equity*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan asetnya lebih besar dari aset perusahaan lainnya artinya perusahaan tersebut kapasitas produksinya lebih besar. Maka akan lebih berpotensi mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan sejumlah asetnya akan maksimum dalam memenuhi permintaan (Singapurwoko, 2011).

Ukuran perusahaan yang tercermin dari asetnya yang banyak dan tersebar dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam dua arah. Jika kondisi ekonomi stabil, tidak ada gejolak dan semua kondisi ideal dengan manajemen yang dapat memanfaatkan asetnya, maka profit dapat meningkat. Namun pada saat krisis, dalam sebagian besar perusahaan yang berukuran besar justru profit mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena biaya operasional perusahaan berukuran besar jauh lebih besar daripada biaya operasional perusahaan kecil, sehingga dengan adanya krisis, aset yang besar tersebut justru membebani perusahaan sehingga menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan (Riccardo, 2012 dalam Ardiatmi, 2014).

Hasil penelitian Kamaliah (2009) berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Singapurwoko (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Penelitian Fachrudin (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Size berpengaruh pada profitabilitas.

H3 : Firm Size berpengaruh terhadap Return On Equity

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dari periode 31 Desember 2015 sampai 31 Desember 2018.
- 2) Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018.
- 3) Ketersediaan dan kelengkapan data selama penelitian. Apabila ada perusahaan yang tidak bisa dihitung rasionya, maka akan dikeluarkan.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Efek	Nama Emiten
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MYOR	Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
8	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
9	GGRM	Gudang Garam Tbk.
10	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
11	KAEF	Kimia Farma Tbk
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
13	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
14	ADES	Akasha Wira International Tbk.
15	TCID	Mandom Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, sehingga data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data laporan keuangan diperoleh dari www.idx.co.id dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan terhadap formulasi yang mendasarkan pada konsep teori.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu rasio keuangan yang terdiri dari CR, DER dan Size sedangkan variabel dependen yaitu ROE. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Metode Pengukuran	Skala
Current Ratio (CR)	Rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar perusahaan.	Total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar.	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Rasio untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang	total utang dibagi dengan modal.	Rasio
Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.	Ln Total Aset	Rasio
<i>ROE</i>	Rasio ini untuk mengetahui seberapa	<u>Laba Bersih</u>	Rasio

	besar kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.	Nilai Ekuitas	
--	----------------------------------------------------------------------------------------	---------------	--

Sumber: Hasil olahan penulis, 2020

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan model regresi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 26.0.

Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : ROE
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien variabel independent
- X_{1it} : CR
- X_{2it} : DER
- X_{3it} : SIZE
- e_{it} : Error

3.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji *normalitas*, uji *multikolinearitas*, uji *heterokedastisitas*, dan uji *autokolerasi*.

3.5.1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka persyaratan normalitas harus terpenuhi. Jika data tidak berdistribusi normal atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik nonparametrik. Uji normalitas menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan beberapa cara salah satunya dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen (Ghozali, 2005).

Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika tolerance $< 0,10$ dan Variance Inflation Factor (VIF) > 10 , maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

3.5.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahuinya digunakan grafik scatter plot, yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik (Ghozali, 2005). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastitas adalah dengan menggunakan grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat

(dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan lima persen dan grafik scatterplot, titik-titik menyebar di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Ghozali, 2005). Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel DurbinWatson:

- 1) Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$

Apabila hasil uji Durbin-Waston tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test.

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan uji T (t-test) dan uji F (F-test) dengan tingkat signifikansi (α) 5% atau $\alpha = 0,05$.

3.6.1. Uji t

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai R^2 berada antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan atau tidak). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Kuncoro, 2003).

BAB 4.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.1.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Kolmogorov-Smirnov Test) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan dan pendekatan grafik normal probability plot. Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Hasil uji normalitas data dari residual yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

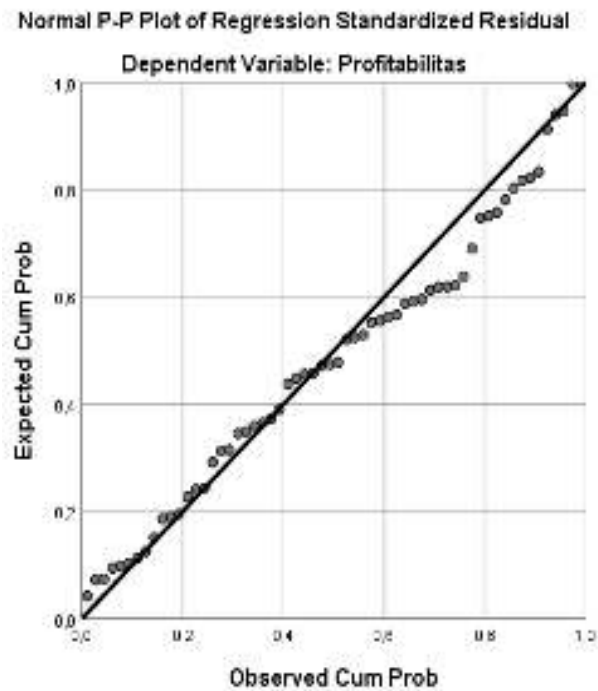
		CR	DER	SIZE	Profitabilitas
N		60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2,16265	,55778	29,31922	,16028
	Std. Deviation	,530361	,383593	1,435261	,082867
Most Extreme Differences	Absolute	,103	,151	,115	,083
	Positive	,078	,151	,115	,083
	Negative	-,103	-,136	-,073	-,080
Test Statistic		,103	,151	,115	,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,179 ^c	,002 ^c	,047 ^c	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti data residual tersebut terdistribusi secara normal. Hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik Normal Probability plot-nya sebagai berikut :

Gambar 4.1
Grafik Normal Probability Plot



Sumber : Output SPSS Versi 26.0

4.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi

masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh sebagai berikut :

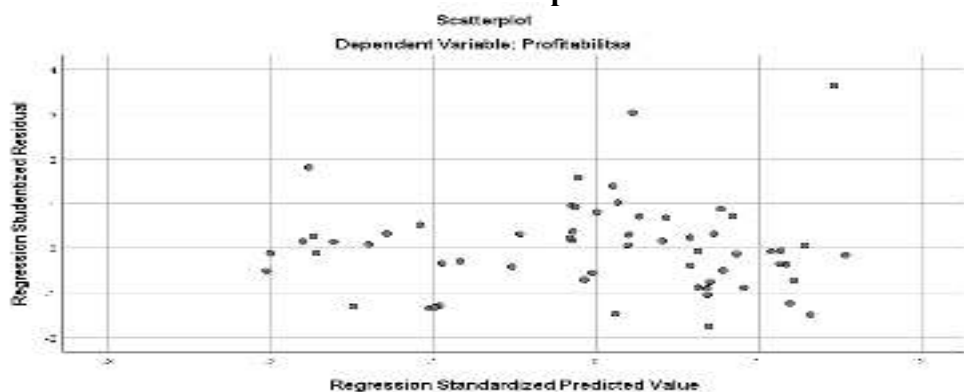
Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	,269	,140		1,914	,061
	CR	,028	,015	,279	1,887	,064
	DER	,024	,021	,175	1,160	,251
	SIZE	-,010	,005	-,265	-2,065	,044

a. Dependent Variable: abs_res
Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Dalam hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Current Ratio dan variabel DER lebih dari 0,05 (masing-masing 0,064 dan 0,251), sedangkan variabel SIZE kurang dari 0,05 yaitu 0,044. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi. Maka hasil diatas dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot ditunjukkan pada Gambar 4.2 di bawah ini:

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot



Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Dengan melihat grafik scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.1.3. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas toleransi $> 0,10$ dan batas VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel bebas.

Hasil dari pengujian multikolonieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics			VIF
		Partial	Part	Tolerance	
1	(Constant)				
	CR	,285	,277	,720	1,388
	DER	-,057	-,053	,697	1,434
	SIZE	,055	,051	,962	1,040

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

4.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin Watson:

1. Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
3. Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$

Apabila hasil uji Durbin-Waston tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test. Hasil dari pengujian autokorelasi pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,364 ^a	,132	,086	,079230	,132	2,847	3	56	,046	1,169

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, DER

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW dapat diketahui sebesar 1,169, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k = 3), maka diperoleh nilai du sebesar 1,6889, dan nilai DW sebesar 1,169 lebih kecil dari batas atas (du) yakni 1,6889 dan kurang dari (4-du) atau $4 - 1,6889 = 2,3111$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Untuk menguji Pengaruh Current Ratio, DER, dan SIZE terhadap Profitabilitas. Adapun hasil persamaan regresi linier berganda untuk melihat Pengaruh Current Ratio, DER, dan SIZE terhadap Profitabilitas ditunjukkan dengan hasil perhitungan regresi seperti tabel 4.5. di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Coefficients^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,031	,217		-,141	,888					
CR	,051	,023	,326	2,223	,030	,357	,285	,277	,720	1,388
DER	-,014	,032	-,063	-,425	,672	-,225	-,057	-,053	,697	1,434
SIZE	,003	,007	,052	,411	,682	,029	,055	,051	,962	1,040

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Dari tabel Sig. di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Current Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,030) dengan taraf $\alpha = 5\%$
2. DER tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,672) dengan taraf $\alpha = 5\%$
3. SIZE tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dengan sig. (0,682) dengan taraf $\alpha = 5\%$

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adj. R^2) dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,364 ^a	,132	,086	,079230	,132	2,847	3	56	,046	1,169

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, DER

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (Adj. R²) sebesar 0,086. Hal ini berarti kontribusi Current Ratio, DER dan SIZE terhadap Profitabilitas adalah sebesar 8,6%, sedangkan sisanya 91,4% dijelaskan oleh variabel Current Ratio, DER dan SIZE yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

4.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26.0

4.4.1. Hasil Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Apabila nilai p-value $< \alpha$ (0,05), maka H₀ ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Berikut adalah hasil pengujian statistic t, yang dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7
Uji Parsial

Variabel	P-Value	Sig.	Keputusan
Current Ratio (X ₁)	0,030	0,05	Berpengaruh
DER (X ₂)	0,672	0,05	Tidak Berpengaruh
SIZE (X ₃)	0,0682	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas, ditunjukkan bahwa variabel Current Ratio memiliki nilai P-Value 0,030 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berikutnya ditunjukkan bahwa variabel

DER memiliki nilai P-Value sebesar 0,672 dimana nilai probabilitas ini lebih dari 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. > 0,05, maka hal ini berarti secara parsial variabel DER tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berikutnya ditunjukkan bahwa variabel SIZE memiliki nilai P-Value sebesar 0,682 dimana nilai probabilitas ini di atas 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. > 0,05, maka hal ini berarti secara parsial variabel SIZE tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

4.4.2. Hasil Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan dalam menerangkan variabel dependen. Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Apabila nilai p-value < α (0,05), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Jika nilai p-value > α (0,05), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah hasil pengujian statistic F, yang dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,054	3	,018	2,847	,046 ^b
	Residual	,352	56	,006		
	Total	,405	59			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), SIZE, CR, DER

Sumber : Output SPSS Versi 26.0

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai P-Value 0,046 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Dengan demikian, maka sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio, DER dan SIZE secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas.

BAB 5.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/ *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.
2. Secara parsial variabel *Debt Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/*Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.
3. Secara parsial ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/*Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.
4. Secara simultan variabel CR, DER, dan SIZE memiliki pengaruh terhadap profitabilitas/*Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2018.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan memberikan saran untuk mengatasi dan mengurangi kelemahan yang terjadi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperluas variabel penelitian dengan menggunakan variabel lain, misalnya untuk variabel independen dapat menggunakan variabel *Total Aset Turnover* (TATO), *Earning per Share* (EPS), *Debt Aset Ratio* (DAR). Untuk variabel dependen dapat menggunakan variabel *Divident Payout Ratio* (DPR), Return Saham, Harga Saham, *Price to Book Value* (PBV), Leverage.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, dan menambah periode penelitian agar sampel penelitian lebih besar dan mendapat hasil penelitian yang lebih baik.

3. Bagi Perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, salah satunya aset yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan total aset merupakan alat ukur besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dijadikan pertimbangan investor untuk berinvestasi. Total aset harus digunakan dengan efisien agar dapat menghasilkan laba yang maksimal.
4. Bagi Investor disarankan harus lebih selektif untuk memilih perusahaan dengan melihat bagaimana perusahaan mengelola aset perusahaan yang akan mempengaruhi laba. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan aset perusahaan yang efisien, akan menghasilkan laba yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiatmi, U. D. (2014). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Firm Size* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas (ROE). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Bolek, Monika. (2013). *Profitability as a Liquidity and Risk Function Basing on The New Connect Market in Poland*. *European Scientific Journal*, 9 (28).
- Alpi, M.F. (2018), Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Prosiding: The National
- Brigham E.F, & Houston J, F. (2012). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, (Edisi 11) Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joe F Houston.(2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Jakarta : Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari.(2010). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor.Direksi, dan Pemegang Saham). Penerbit Andi. Yogyakarta
- Murtizanah, D.I (2013), Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasioaktivitas Terhadap Profitabilitas KPRI “Makmur” Krian, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1 (3) ; 1-20
- Fachrudin, K.A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13 (1).
- Fahmi, I. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. CV Alfabeta. Bandung.
- Hanafi, dan Halim.A (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke 4 Unit penerbit dan percetakan sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hani, S. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan : Penertbit Umsu Press.
- Harahap, S. S. (2017). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Cetakan Kedua belas.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hery.(2016). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia
- Horne, J. C. Van dan Wachowicz, JR. J.M.(2009). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan., Jakarta : Salemba Empat.
- Juliandi, A, Irfan and Manurung. S. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi.Medan : UMSU Press.

Jufrizen dan Maya Sari. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Firm Size Terhadap Return On Equity*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol. 18, No.1, Juni 2019.

Kamaliah, A. N, dan Kinanti.L. (2009). Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Leverage Keuangan, Ukuran, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Riau.

Kasmir.(2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana

Kasmir.(2014). Analisis Laporan Keuangan.PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Lokollo, A, (2013), Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011, *Journal of Accounting*, 2 (2) : 1-13

Mareta, A. D. (2013). Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 132-139

Nugroho, E. (2011). Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2005-2009).

Pongrangga, R A et al. (2015). Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turn Over dan Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014). *Jurnal*, Universitas Brawijaya. Malang.

Prastowo, D. (2010). Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi. Edisi Ke-3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Prastowo, D. (2015). Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

Prihadi, T. (2012).Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK. Jakarta: PPM.

Riyanto, B. (2010). Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. BPFE: Yogyakarta.

Rosyadah, F, (2012). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 – 2011), *Jurnal*, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Sartono, A. (2009). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, A. (2009). Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sefiani, C. Y. K. (2016). Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 4(11)

Singapurwoko, A. (2011). *The Impact of Financial Leverage to Profitability Study of Non-Financial Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. ISSN 1450-2275 Issue 32

Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi, Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 190 Vol. 18, No.1, Juni 2019

Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.

Utama, S. (2000). Teori dan Riset Akuntansi Positif : Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. No. 1 : 83-96

Wahyuni, S. F. (2017). Peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Total asset turnover dan inventory turnover terhadap Return On Equity* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(2), 147-158.